
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 5, Nomor 2 (April 2021)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v5i2.302

Submitted: 2 Februari 2020	Accepted: 29 Juni 2020	Published: 1 April 2021
----------------------------	------------------------	-------------------------

**“Aku Yang Bisu Telah Bersuara”:
Tafsir Feminis Terhadap Yohanes 7:53-8:1-11**

Rahel Salmanu; Febby Nancy Patty*; Marlen T. Alakaman

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon

*fenansia@gmail.com**

Abstract

The violence and injustice that often occurs toward women is partly due to biased Bible texts interpretation and sometimes androcentric. For example, John 7: 53-8: 1-11, about a woman who was committed an adultery, the interpretation, by the traditional approach, emphasizes on Jesus' act of love and forgiveness toward the woman. This article aimed to explore the narration from the perspective of feminist by using E.S. Fiorenza methodology to uncover the woman's silence in the text. Through this study, it was found that the silence act of the women is for describing a patriarchal culture that dominates and unfair to women. Jesus' defense to this woman was at the same time as a critique for the dominant oppressive power

Keywords: *patriarchal culture; gender equality; feminist hermeneutics; violence against women; ideology criticism; John 7:53-8:1-11*

Abstrak

Praktik kekerasan dan ketidakadilan yang sering terjadi terhadap kaum perempuan salah satunya karena penafsiran terhadap teks-teks Alkitab yang bias dan berfokus pada sudut pandang kaum laki-laki (androsentris). Sebagai contoh teks Yohanes 7:53-8:1-11 tentang perempuan yang berzinah, dalam pendekatan tradisional, fokus penafsiran menekankan aspek iman yang hanya berfokus pada karya Yesus melalui tindakan kasih dan pengampunan terhadap perempuan tersebut. Artikel ini berupaya menelisik sisi yang berbeda yakni dari perspektif perempuan (korban), dengan menggunakan langkah metodologis yang digunakan oleh E.S. Fiorenza untuk mengungkapkan makna kebisuan perempuan dalam teks tersebut. Melalui kajian tersebut diperoleh makna bahwa kebisuan perempuan tersebut menggambarkan budaya patriarkhi yang mendominasi dan tidak adil terhadap kaum perempuan. Pembelaan Yesus terhadap perempuan tersebut sekaligus sebagai kritik terhadap kekuasaan dominan yang menindas.

Kata Kunci: budaya patriarkhi; kesetaraan gender; hermeneutik feminis; kekerasan terhadap perempuan; kritik ideologi; Yohanes 7:53-8:1-11

PENDAHULUAN

Praktik kekerasan dan ketidakadilan terhadap perempuan masih marak terjadi di mana-mana. Kaum perempuan seringkali menjadi korban kekerasan karena tindakan semena-mena dari kaum laki-laki. Kekerasan terhadap perempuan menurut Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan (PBB, 1993) didefinisikan dengan setiap tindakan kekerasan berbasis gender yang mengakibatkan, atau kemungkinan mengakibatkan kerusakan fisik atau seksual atau penderitaan bagi perempuan, termasuk ancaman tindakan seperti itu, pemaksaan atau perampasan kebebasan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di publik maupun dalam kehidupan pribadi. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan mencakup kekerasan ekonomi, fisik, psikologi, dan seksual.¹ Secara khusus kekerasan ekonomi adalah perbuatan yang membatasi perempuan di dalam atau di luar rumah yang menghasilkan uang atau barang dan atau membiarkan perempuan bekerja untuk dieksploitasi.² Kekerasan tersebut bukan saja terjadi dalam keluarga, tetapi juga dilakukan oleh masyarakat luas maupun oleh negara.³

Djannah mengatakan bahwa kekerasan terhadap kaum perempuan sebenarnya merupakan realitas yang terjadi bukan saja di Indonesia tetapi juga di negara-negara lain. Berdasarkan survey beberapa ahli di Inggris, Kanada, Amerika, India, Alahabad, Gujarat dan Indonesia, mereka menemukan bahwa angka kekerasan memiliki prosentasi yang sangat tinggi termasuk di dalamnya kekerasan domestik (kekerasan dalam rumah tangga). Secara khusus di Indonesia, Djannah dengan mengutip hasil penelitian Kolibongso mengatakan bahwa data statistik yang tercatat di Mitra Perempuan dan Crisis Center, sebuah lembaga pelayan yang mendampingi dan membantu perempuan korban kekerasan, ditemukan bahwa telah terjadi penambahan pengaduan kekerasan rata-rata 60 kasus pada setiap semester dan 82% dari kasus tersebut merupakan kekerasan domestik.⁴

Adapun faktor penyebab praktik kekerasan terhadap kaum perempuan yang diidentifikasi sangat beragam. Di antaranya karena faktor gender dan budaya patriarkhi, ketimpangan relasi kuasa, dan *role modeling* (perilaku hasil meniru).⁵ Bahkan ajaran-ajaran agama juga merupakan salah satu

¹Fathul Djannah, *Kekerasan Terhadap Istri* (Yogyakarta: LKiS, 2002), 4.

²Ibid, 14.

³Ibid, 12-13.

⁴Ibid, 15-24.

⁵Muharajah Kurnia, "Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga: Perspektif Sosio - Budaya, Hukum Dan Agama," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 11, no. 2 (2016): 1-20.

faktor penyebab tindakan kekerasan terhadap kaum perempuan. Hal mana nampak juga dalam hasil penelitian KOMNAS Perempuan terhadap kaum Perempuan yang menjadi korban kekerasan di seantero Nusantara. Bahwa agama maupun ajaran agama dijadikan sebagai sumber pembenaran bagi para pelaku kekerasan yang menghakimi dan menghukum korban, apakah itu melalui stigma “perempuan ternoda” yang dianggap telah kehilangan “kesucian”-nya atau pun dengan mengucilkan korban dari ritual-ritual keagamaan yang dianggap sakral. Dalam hal ini korban mengalami revictimisasi, yakni situasi dimana seseorang korban tindakan kekerasan/kejahatan dijadikan korban kembali akibat perilaku yang diskriminatif.⁶ Dan dalam situasi tersebut, lembaga dan komunitas agamalah yang berperan penting dalam pemenuhan hak-hak korban demi kebenaran, keadilan dan pemulihan.

Kekerasan yang dilakukan atas nama agama dan ajaran agama, salah satunya nampak juga dalam kisah Alkitab yakni perempuan yang berzinah (Yohanes 7:53-8:1-11). Tidak jelas dengan siapa ia berzinah, karena laki-laki tersebut tidak dihadirkan. Secara tiba-tiba narator mengawali kisah tersebut dengan menggambarkan tindakan

orang banyak dan tokoh agama (ahli Taurat dan orang Farisi) terhadap korban. Ia dibawa dihadapan Yesus di depan Bait Allah untuk diadili (dilempari dengan batu sampai mati). Tetapi sejak awal, perempuan tersebut digambarkan sebagai seorang tokoh yang bisu (tidak bersuara), padahal perempuan tersebut bisa bersuara. Hal tersebut nampak pada akhir kisah (bd. ayat 10 & 11). Bahkan Yesus juga digambarkan, sejak awal cerita tidak bersuara saat merespons pertanyaan dari ahli Taurat tersebut (ia hanya diam/membisu, membungkuk dan menulis di tanah).

Jika memahami makna atau pesan teologis teks tersebut dari tafsir historis kritis, terkesan sangat terbatas. Hal mana muncul dalam penafsiran yang dilakukan oleh beberapa ahli sebelumnya di mana mereka berfokus pada perkataan dan tindakan Yesus terhadap kaum perempuan. Beberapa di antaranya adalah Herman Ridderbos dan Matthew Hendry. Ridderbos berpendapat bahwa Yesus menggunakan kuasanya bukan untuk menghukum tapi mengampuni dosa-dosa perempuan tersebut⁷ dan Henry mengatakan Yesus bukan saja memberikan pengampunan tapi juga penghiburan kepada perempuan tersebut dari kekerasan dan kejahatan para pendakwa terhadapnya.⁸

⁶Nur Rofiah Bil.Uzm., *Memecah Kebisuan, Agama Mendengar Suara Perempuan Korban Kekerasan Demi Keadilan* (Jakarta: Komnas Perempuan, 2010), 6-7.

⁷Herman N. Ridderbos, *Injil Yohanes Suatu Tafsiran Teologis* (Surabaya: Momentum, 2012).

⁸Matthew Henry, *Tafsiran Injil Yohanes 1-11* (Surabaya: Momentum, 2012).

Ira Imelda mengatakan bahwa Yesus berpihak terhadap seorang perempuan yang dikatakan kedapatan berbuat zinah. Para penguasa yaitu ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, memanfaatkan dan mengorbankan perempuan tersebut untuk kepentingan “politis” yaitu dalam rangka menjatuhkan Yesus yang mereka anggap sebagai lawan “politis” mereka. Menurutnya ada kesejajaran antara pengalaman perempuan dalam kisah tersebut dengan pengalaman perempuan korban *sex trafficking*, Keduanya sama-sama dijadikan korban untuk kepentingan para penguasa. Yesus tidak setuju dengan sikap para penguasa itu. Ia menunjukkan keberpihakan-Nya kepada perempuan itu, membebaskannya dari situasi dan kondisi yang menindasnya, dan menempatkan perempuan itu kembali sebagai subjek yang otonom. Sikap Yesus ini seharusnya menginspirasi gereja untuk menunjukkan keberpihakan-Nya terhadap para perempuan korban *sex trafficking* sebagai salah satu wujud konkret berteologi yang kontekstual.⁹

Dengan tidak bermaksud menafikan hasil penelitian sebelumnya, penulis ingin menelisik makna teks dari perspektif yang berbeda yakni feminis dan mengkaji aspek-

aspek yang belum tersentuh dalam penelitian sebelumnya. Salah satu problematika mendasar yang belum terpecahkan yakni mengapa perempuan tersebut digambarkan sejak awal sebagai sosok yang diam? Tentu saja ada makna yang hendak disampaikan oleh penulis ketika mempertontonkan sikap diam perempuan tersebut. Berdasarkan latar belakang inilah, maka penelitian ini hendak menggali makna teks tersebut secara baru, dengan menggunakan perspektif feminis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan menganalisis faktor yang melatarbelakangi kebisuhan perempuan tersebut dan implikasinya bagi perjuangan kaum perempuan pada masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tafsir feminis. Dalam tafsir feminis, konteks pembaca masa kini dan pengalaman penderitaan kaum perempuan yang menjadi acuannya, bukanlah dogma agama ataupun norma.¹⁰ Cara pandang feminis membuka cakrawala pemahaman terhadap teks-teks Alkitab dan teologi Kristen yang cenderung bias karena pengaruh budaya patriarkhi yang cenderung menempatkan laki-laki sebagai pusat dalam proses pembentukan maupun penafsiran teks, sehingga diper-

⁹Ira Imelda, “Menelaah Keberpihakan Yesus Terhadap Perempuan Korban Kepentingan Penguasa: Studi Terhadap Injil Yohanes 7:53-8:11,” *Gema Teologi* 38, no. 1 (2014): 49–64, accessed

March 11, 2021, <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/179>.

¹⁰Elisabeth Schussler Fiorenza, *Wisdom Ways: Introduction Feminist Biblical Interpretation* (New York: Maryknoll, 2001), 171.

lukan sikap kritis dalam memahami teks-teks Alkitab yakni dari sudut pandang yang berbeda. Rosemary Ruther dalam tulisannya *Sexism-Talk and and God*, menekankan prinsip-prinsip profetis dalam hubungannya dengan sumber Kitab Suci yakni menolak setiap usaha yang ingin menggunakan Allah untuk membenarkan dominasi dan penjajahan dan menekankan visi egaliter maupun syalom atau damai sejahtera, keutuhan, keselamatan dan pembebasan semua ciptaan termasuk kaum perempuan.¹¹ Sehingga tafsir dan perjuangan feminis tersebut bersesuaian dengan visi kerajaan Allah (*basileaia*).¹²

Langkah-langkah metodologis tafsir feminis yang dikembangkan oleh Fiorenza, pertama, melalui hermeneutik kecurigaan, yakni bersikap curiga terhadap teks-teks Alkitab maupun penafsirnya dalam mendekati teks-teks Alkitab. Alasannya, Alkitab yang kita miliki ditulis oleh kultur Yahudi dan Yunani yang diwarnai oleh pola pikir andosentrik. Bahkan tradisi interpretasi sampai sekarang hanya dikerjakan dan dikembangkan oleh laki-laki saja (walau mereka mempunyai niat yang baik dan objektif dalam penafsiran tetapi pola andosentrik secara tidak sadar telah meresapi teks maupun interpretasi terhadap teks-teks

Alkitab). Sehingga melaluinya kemasan andosentrisme dibuka dan memunculkan inspirasi pembebasan yang tersembunyi dalam nats Alkitab. Kedua, hermeneutik pengenangan, yakni berupaya menggali dan menghidupkan kembali kenangan penderitaan kaum perempuan di masa lampau yang berada di bawah struktur patriarkhat. Sejarah masa lampau tidak semata-mata dilihat sebagai sejarah ketertindasan perempuan melainkan sebagai sejarah pembebasan kaum perempuan yang mencoba bangkit tampil dan berperan dalam masyarakat. Ketiga, hermeneutik proklamasi, yakni secara kritis menemukan nilai dan visi-visi yang menyebar dalam aturan untuk menolong perempuan keluar dari berbagai tekanan dan alienasi. Dalam mengevaluasi kekuatan andosentris tertulis dalam struktur teks, itu harus juga menaksir/menilai konteks sosio-politik yang memutuskan bagaimana teks-teks dibaca dan didengar sekarang. Keempat, hermeneutik imajinasi kreatif, yakni mencari untuk menemukan interpretasi pembebasan yang tidak dibangun pada dualisme andosentris dan fungsi patriarkhal dari teks. Memberikan ruang bagi perempuan untuk memasuki teks Alkitab dengan menolong imajinasi kreatif.¹³

¹¹Letty M. Russell, *Perempuan Dan Tafsir Kitab Suci* (Yogyakarta & Jakarta: PT Kanisius & BPK Gunung Mulia, 1998), 57, 61.

¹²Elisabeth Schussler Fiorenza, *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins* (New York: Crossroad, 1983).

¹³Fiorenza, *Wisdom Ways: Introduction Feminist Biblical Interpretation*, 165-179.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mencurigai Teks “Perempuan yang Berzinah”

Hizako Kinukawa mengatakan penafsiran terhadap teks Yohanes: perempuan yang berzinah memang bermasalah ketika menggunakan penafsiran tradisional karena fokus penafsiran penafsir lebih dominan menekankan tokoh Yesus sebagai guru yang setia, hakim yang adil dan pengasih. Judul utama perikop ini: “perempuan yang berzinah,” sudah bermasalah dimana melihat perempuan sebagai penyebab dosa atau makhluk yang jahat sehingga patut dikasihani dan diampuni oleh Yesus dan orang lain.¹⁴ Sehingga Kinukawa lebih menekankan pada aspek relasi perempuan tersebut, tindakan apa yang dilakukan terhadap perempuan tersebut yang membuatnya menjadi korban. Elisabeth Schussler Fiorenza tidak saja berfokus kepada dimensi relasional sebagaimana diungkapkan oleh Kinukawa tetapi Ia mengatakan pentingnya sikap “mencurigai” terhadap teks-teks. Bahwa secara gramatikal, teks-teks tersebut lebih berfokus kepada tokoh Yesus (Kristo-sentris), demikian juga sudut pandang cerita yang digunakan. Bukan berarti Fiorenza hendak menegaskan Yesus sebagai pusat

pemberitaan Injil. Tetapi Fiorenza hendak menekankan bahwa kita mesti terbuka untuk perspektif (paradigma) yang lain dalam memahami makna dalam sebuah teks. Artinya makna sebuah teks tidak hanya dipahami pada dimensi vertikal (iman) tapi dimensi horisontal termasuk relasi social-nya. Sebab setiap teks yang mengandung ideologi yang hendak disampaikan oleh penceritanya kepada pendengarnya. Dalam proses menafsir mesti menganalisis karakter-karakter dari tokoh-tokoh yang ada dalam kisah tersebut perempuan maupun laki-laki (*wo/men*).¹⁵

Ada tiga hal yang mesti dicurigai yang akan dijelaskan dibawah ini. Pertama, terkait dengan identitas perempuan yang ditampilkan, yakni tidak bernama. Istilah Yunani adalah *gunaika*, berasal dari kata dasar *gune* berarti “*female*,” “*wife*” yang berarti perempuan atau seorang istri,¹⁶ yang dibedakan dari laki-laki (*man*). Istilah *gunaika* digunakan hanya 2 kali (ayat 3 dan ayat 10). Kata *gunaika* berasal dari kata *gune* yang berarti “perempuan” atau “istri.” Tetapi penulis tidak menjelaskan tentang identitas dan asal usul perempuan tersebut. Kita bisa memahaminya sebab penulisan Injil Yohanes menggunakan sudut pandang

¹⁴Resty Arnawa Tehupeiory, “Penafsiran Kritis Feminis Terhadap 3 Teks Injil Markus: Suatu Inspirasi Religius Bagi Perjuangan Pembebasan Kaum Perempuan Di Indonesia” (UKDW Yogyakarta, 1997).

¹⁵Fiorenza, *Wisdom Ways: Introduction Feminist Biblical Interpretation*, 167.

¹⁶Gerhard Kittel, ed., *Theological Dictionary of The New Testament* (Michigan, Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1967), 776.

laki-laki, dan karena itu identitas perempuan tidak penting. Karena itu kita dapat memahami, alasannya sehingga para penafsir seringkali lalu menyebutnya sebagai sebutan pelacur. Dengan kata lain, ada kecenderungan untuk memberikan label terhadap perempuan tersebut sebagai seorang berdosa. Dalam bagian ini, terkesan identitas perempuan tidak penting. Selain itu, dalam Injil Yohanes, perempuan juga menjadi sorotan dari penulisan Injilnya. Yohanes juga sangat peduli terhadap kaum perempuan selain laki-laki, bahkan perempuan juga disebutkan namanya (Yohanes 2; 4; 11; 12; 19; 20).

Kedua, yakni tindakan yang dilakukan oleh perempuan tersebut. Istilah *moicheia* bisa berarti “*adultery*,” “*intercourse*” yang berarti “berzinah” atau “hubungan seksual.” Kata tersebut juga menunjuk kepada pengertian “*to seduce*” atau “*violate a woman*.”¹⁷ Dengan kata lain, selain kata tersebut menunjuk kepada tindakan persetubuhan yang dilakukan dengan pasangannya tetapi juga bisa menunjuk kepada sebuah tindakan kekerasan seksual. Jika kita menelisik secara lebih dalam kalimat yang digunakan penulis Yohanes yakni *epi moicheia/gunaika epi moicheia* yang berarti *a woman in adultery*. LAI menerjemahkan

kata *moichea* artinya berzinah (seorang perempuan yang kedapatan telah berbuat zinah, ayat 3). Sedangkan terjemahan KJV yakni perempuan tersebut kedapatan berzinah, dalam tindakannya. Selain itu, perzinahan dalam konteks Yahudi sangat kompleks dan terkait dengan bentuk hukuman yang dikenakan bagi pelaku perzinahan. Perzinahan bukan saja mencakup pelanggaran moral secara fisik, tetapi juga mencakup hati (Greenberg). Menurut Greenberg, ada standar ganda mengenai perzinahan. Jika seorang laki-laki yang menikah terlibat dalam hubungan seksual dengan seorang perempuan yang tidak menikah, hal itu tidak dapat dianggap sebagai perzinahan. Namun jika seorang perempuan yang kawin terlibat dalam hubungan seksual dengan seorang laki-laki yang tidak menikah, tindakan itu dipandang berzinah dan keduanya dihukum. Standar ganda ini berkembang karena seorang laki-laki bisa memiliki lebih dari satu istri atau gundik, sementara seksualitas perempuan dianggap sepadan dengan milik eksklusif seorang laki-laki.¹⁸ Hal tersebut nampak dalam ayat 8:4, “Rabi, perempuan ini tertangkap basah ketika ia sedang berbuat zinah.” Siapakah laki-laki yang bersama perempuan tersebut? Mengapa dalam teks tersebut tidak disinggung

¹⁷Ibid, 1.

¹⁸Imelda, “Menelaah Keberpihakan Yesus Terhadap Perempuan Korban Kepentingan Penguasa: Studi Terhadap Injil Yohanes 7:53-8:11.”

dimana atau bagaimana laki-laki tersebut? Apakah laki-laki itu termasuk dalam arakan yang membawa perempuan tersebut, atautkah termasuk salah satu tokoh agama yang mengadili? Yang jelas, sampai akhir cerita, tidak sedikitpun teks ini mengulas dimanakah laki-laki itu. Laki-laki itu seakan-akan menghilang ditelan bumi. Hal ini menunjukkan bahwa teks ini sendiri terkesan bersifat androcentris. Apakah memang perempuan ini adalah seorang pendosa, atautkah justru Ia menjadi salah satu korban dari permainan politik para penguasa yang ingin menjebak Yesus? Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata perempuan tersebut dikorbankan atau diobjekkan untuk kepentingan politik penguasa dan tokoh agama (para ahli Taurat dan orang-orang Farisi).¹⁹

Ketiga, proses penafsiran yang dilakukan selama ini juga cenderung mengabaikan dimensi korban (kaum perempuan), sebab para penafsir sudah terlebih awal menghakimi dan memberikan label bahwa perempuan tersebut adalah perempuan yang berzinah (berdosa). Sehingga dimensi yang lain yang penting tidak ditelusuri. Proses penafsiran yang selama ini dilakukan juga jarang menyoalkan tentang masalah kekerasan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh banyak orang termasuk para tokoh

agama. Sehingga perlu sebuah penafsiran yang lebih adil dan berpihak kaum yang lemah.

Dibawah Dominasi Patriarkhi: Mengenang Penderitaan Kaum Perempuan (Victim)

Teks Yohanes 7:53-8:1-11, menggambarkan perempuan tersebut “membisu.” Apakah karena perempuan tersebut memilih diam? Atautkah karena struktur sosial yang menyebabkan perempuan tersebut mesti tutup mulut (tidak bersuara)? Dalam bagian akhir kisah ini, ternyata perempuan tersebut bersuara. Menurut Browning, dalam tradisi Yahudi, laki-laki adalah penguasa mutlak dalam lingkungan keluarga besar. Perempuan tidak memiliki kuasa apapun bahkan tindakan zinah diancam dengan hukuman mati menurut Hukum Taurat (bdk. Im. 20:10; Ul. 22:22; Ezr. 16:40; Yun. 8:5; bdk. 1 Kor. 14:34-35).²⁰ Salah satu bentuk kekerasan dan dominasi budaya patriarkhi atas nama budaya dan agama nampak dalam teks ini dimana para tokoh agama tersebut membawa perempuan yang kedapatan berbuat zinah dan menempatkannya di tengah-tengah dan menurut Hukum Musa harus dilempari dengan batu sampai mati” (ayat 3 dan 5).

¹⁹Ibid.

²⁰W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 344.

Dominasi patriarkhi muncul dalam kisah ini melalui perilaku tokoh agama maupun orang banyak yang membawa perempuan itu di Bait Allah. E.S. Fiorenza menjelaskan kehidupan dan lingkungan Romawi/Yunani dalam bentuk piramida kekuasaan yang sangat patriarkhi yang merupakan gambaran dari gereja atau jemaatnya. Hal ini berpengaruh secara kuat terhadap relasi antara kaum perempuan dan laki-laki. Gereja tidak lagi menjadi sebuah ruang bagi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan tetapi budaya tersebut menyebabkan perempuan menjadi ter subordinasi dan terdiskriminasi. Perempuan tidak hanya menjadi korban kekerasan, diperlakukan dengan tidak adil, tetapi juga menjadi mayoritas yang diam (bisu) dan didiamkan (dibuat tidak bersuara). Jadi bukan karena perempuan tersebut memilih diam, tetapi ada dominasi demokrasi patriarkhi yang menyebabkan kaum perempuan menjadi diam dan tidak bersuara.²¹

Menurut Fiorenza, dalam struktur piramida politik patriarkhi yang kompleks terjadi praktek dominasi dan subordinasi yang bukan saja mencakup aspek gender tapi juga ras, kelas sosial, agama, dan budaya. Apa yang diungkapkan Fiorenza penting untuk memahami narasi teks

Yohanes 7:53-8:1-11 secara khusus dalam sikap Ahli Taurat dan Orang Farisi dan (juga Yesus) terhadap perempuan tersebut. Mulai dari awal sampai akhir cerita, laki-laki digambarkan mendominasi kisah tersebut. Pada akhir cerita (*ending*), barulah perempuan tersebut bersuara setelah Yesus bertanya kepadanya (ayat 11).

Dominasi budaya patriarkhi muncul dalam sikap dominan kaum laki-laki dalam hampir keseluruhan perikop ini, mulai dari awal cerita sampai akhirnya. Beberapa di antaranya yakni peranan di Bait Allah dan mengajar adalah laki-laki/Yesus, bukannya perempuan (ayat 2); otoritas atas hukum dan pengajaran dimiliki mutlak oleh kaum laki-laki/ahli Taurat dan orang Farisi (ayat 2). Demikian halnya dengan laki-laki yang memegang otoritas atas tubuh dan seksualitas perempuan; relasi sosial yang dibangun hanya dengan laki-laki (ayat 3, 7); yang mendominasi percakapan adalah laki-laki (ayat 1-9); bahkan sikap penghargaan hanya ditujukan kepada hak laki-laki bukannya kepada perempuan, dan pilihan hidup termasuk alasan mengapa ia melakukan hal tersebut. Di sinilah letak praktik ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Seluruh peran dan fungsi dalam kehidupan bermasyarakat dan bergereja didominasi

²¹Elisabeth Schussler Fiorenza, *But She Said: Feminist Practices of Biblical Interpretation* (Boston: Beacon Press, 1992), 117.

oleh kaum laki-laki. Perempuan hanyalah menjadi minoritas yang diam. Tidak ada ruang sama sekali bagi kaum perempuan termasuk untuk menyampaikan pembelaannya.

Yesus Diam, Membungkuk, dan Menulis di Tanah: Sikap Otokritik Yesus terhadap Praktik Kekerasan (Proklamsi)

Dalam narasi awal, dikatakan Yesus tidak merespons pertanyaan mereka (5c). Dengan kata lain, seperti perempuan, Yesus juga membisu. Ada 3 sikap yang ditampilkan Yohanes melalui sosok Yesus: pertama, Yesus diam. Keberdiaman Yesus menurut saya tentunya memiliki makna. Elizabeth Noelle (1984) melalui tulisannya berjudul *the spiral of silence*, mengatakan, orang-orang dari kelompok minoritas sering merasa perlu untuk menyembunyikan pendapat, pilihan dan pandangannya ketika berada dalam kelompok mayoritas. Secara ontologis, bisa dilihat bahwa teori ini menyatakan bahwa sudah menjadi biasa pendapat atau pandangan (yang dominan) bergantung pada suara mayoritas dari suatu kelompok. Tetapi bukan berarti dalam keberdiaman, mereka menerima dan bersikap pasrah. Sikap diam adalah juga cara untuk melawan kekerasan dan keluar dari situasi yang dialaminya. Pandangan ini bisa kita gunakan untuk memahami tindakan

Yesus yang memilih diam, sama seperti juga dalam teks ini yang menggambarkan sejak awal perempuan tersebut bersikap diam. Dengan kata lain, menurut saya, keberdiaman tersebut pada satu sisi menunjuk kepada situasi yang sedang dialami umat dibawah dominasi penguasa, tetapi di sisi lain, sikap diam merupakan sebuah kritikan terhadap dominasi budaya patriarkhi yang menindas dan tidak adil. Saatnya yang berkuasa, juga mesti ada saat diam dan mengevaluasi kembali cara-cara berelasi dan berkomunikasi yang tidak adil dan setara.

Kedua, Yesus membungkuk. Kata “membungkuk” (terjemahan LAI) berasal dari istilah Yunani *kato kupsas* yang berarti *down having stooped*. Secara hurufiah kata tersebut artinya sikap berhenti, di bawah (*below*), paling rendah (*lower/lowest*). Yesus hendak menunjukkan tentang kelemahan atau kerapuhan manusia secara khusus laki-laki di hadapan Allah. Bahwa sesungguhnya manusia adalah sangat terbatas dan rentang dengan kerapuhannya. Karena itu tidak mesti menghakimi orang lain atas kesalahannya. Sikap Yesus tentunya bertentangan dengan realitas dimana laki-laki yang memegang kuasa (mendominasi).

Ketiga, Yesus menulis dengan jarinya di tanah. Dalam teks Alkitab, kata tangan atau jari selalu terkait erat dengan aspek kekuasaan. Apa yang Yesus tulis? Dia membungkuk dan menulis di tanah. Hal

itu diungkapkan dalam kisah ini sebanyak 2 kali (ayat 6 dan 8). Tetapi Yesus membungkuk lalu menulis dengan jarinya di tanah. Tidak jelas apa yang sedang ditulis Yesus, sebab teks ini pun tidak menjelaskannya. Kita mungkin dapat menggunakan keterangan dari dalam Perjanjian Lama (bdk. Kel. 34 :1, bahwa di loh batu yang baru, akan ditulis perintah/hukum² oleh Allah). Dari sini kita dapat menyebutkan bahwa Yesus sedang menulis hukum yang baru yakni hukum kasih.²² Bahwa kekuasaan laki-laki mesti berdasar pada hukum kasih. Tindakan yang Yesus lakukan merupakan sebuah otokritik terhadap kekuasaan laki-laki yang seringkali disalahgunakan karena agama dan budaya. Yesus mengambil posisi yang rendah bahkan lebih rendah dari perempuan. Yesus bukan saja telah memberikan teladan tetapi sikap Yesus adalah sebuah otokritik terhadap dominasi budaya patriarki yang selama ini menekan dan menindas. Tetapi rupanya mereka tidak memahami apa yang Yesus lakukan. Mereka terus bertanya atau mendesak Yesus. Kali ini Yesus tidak menjawab mereka secara langsung (karena Yesus tahu mereka sedang menjebaknya). Yesus menggunakan strategi yang ampuh untuk menjawabnya. Yesus justru balik bertanya: "barangsiapa di

antara kamu yang tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama kali melemparkan batu kepada perempuan itu" (ayat 7). Yesus kemudian menulis sekali lagi, kemudian pergilah mereka satu persatu karena merasa dirinya tidak pernah tidak berbuat dosa.

Tindakan Yesus memiliki makna Yesus melawan praktik kekerasan tanpa kekerasan. Yesus melawan kekerasan tanpa melakukan kekerasan lagi. Dari sisi spiral kekerasan, tindakan Yesus merupakan sebuah gerakan dan perjuangan, melawan kekerasan melalui cara kesenyapan atau kediaman. Yesus tidak menjadikan perempuan sebagai objek untuk memenuhi kepentingan politiknya, tapi Yesus justru menempatkan perempuan sebagai pribadi yang mandiri dan otonom. Yesus bukan saja peduli tapi juga terbuka merangkul mereka yang lemah, tertindas dan menderita. Tindakan Yesus mengundang perempuan tersebut untuk ambil bagian dalam karya pembebasan/keselamatan dari Allah. Yesus memberikan sebuah model bagi terwujudnya demokrasi yang setara bagi perempuan dan laki-laki.

Gunè Legó (dimanakah mereka?) merupakan sebuah pertanyaan yang dilontarkan Yesus kepada perempuan tersebut. Pertanyaan ini Yesus ajukan bukan

²²Febby Nancy Patty, "Pengajaran Yang Membebaskan, Tafsiran Naratif Terhadap Yohanes 7:53-8:11," *Jurnal Tangkole Putai* (2010).

karena Ia tidak mengetahui kepergian ahli Taurat dan orang-orang Farisi itu. Tapi sebuah pertanyaan yang memberikan ruang bagi perempuan untuk berkomunikasi dan berelasi dengan bebas tanpa diintimidasi. Ternyata perempuan itu diam kini menjadi bersuara, yang tidak nampak (*invisible*) kini menjadi nampak (*visible*) dan menegaskan identitasnya. Yesus bukan saja meruntuhkan kebisuan perempuan tersebut tapi Yesus menghadirkan masa depan yang baru, sebuah era kebebasan bagi perempuan.

***Oudeis Kurie*: Perempuan “Bisu” Kini Merayakan Kebebasannya**

Hanya 2 kata Yunani yang diungkapkan oleh perempuan tersebut (*Oudeis Kurie*, ayat 11). LAI menerjemahkan kata tersebut dengan “Tidak ada Tuhan.” Kata tersebut sangat pendek tetapi mengandung makna yang mendalam. Kata *Oudeis* berarti “tidak ada seorangpun.” Kata ini memecahkan kebisuan perempuan. Ia tidak lagi menjadi orang yang bisu (diam) tapi kini telah bebas. Yesus telah membuka sebuah masa depan yang baru, sebuah era kebebasan. Perempuan yang dulu tidak dianggap ada (hadir), kini hadir dan menentukan sejarah; yang awalnya menjadi objek (diobjekkan), kini menjadi subjek dan aktif; yang dulu menderita dan ditekan, kini boleh bangkit dan merayakan kebebasannya. Jawaban perempuan tersebut hendak menegaskan kem-

bali jati diri (identitasnya) sebagai seorang pribadi yang mendapat anugerah keselamatan dari Yesus, menjadi pribadi yang mandiri dan otonom, yang selanjutnya bisa memberi makna dalam kehidupannya, bersama-sama dengan para laki-laki (Yesus). Bahkan kini, perempuan tersebut bisa membangun relasi dan komunikasi yang setara tanpa ditekan atau pun diintimidasi. Sebuah era dimana perempuan merayakan kebebasan atau keselamatan hidupnya bersama-sama dengan kaum laki-laki.

Pengalaman perjumpaan perempuan tersebut dengan Yesus, justru telah membuka sebuah babakan baru dalam sejarah kehidupan manusia, tentang kehidupan yang adil, damai dan setara (*equal*). Perempuan yang bisu kini telah bersuara. Tentunya kisah pembebasan yang dialami oleh perempuan dalam Yohanes 7:53-8:1-11 memberikan sebuah model yang baru dan berbeda bagi kekristenan (gereja). Sebuah model persekutuan atau gereja yang terbuka laki-laki dan perempuan juga merangkul mereka yang lemah dan para korban.

Implikasi Bagi Perjuangan Kaum Perempuan

Penafsiran Teks Yohanes 8:1-11 dengan menggunakan paradigma feminis memberikan sebuah kekayaan nilai-nilai teologis, sebuah teologi yang memberikan ruang bagi para korban dan kaum yang

lemah (perempuan dan anak-anak). Tafsir ini mau menegaskan bahwa semua manusia, baik laki-laki dan perempuan, sejak awal diciptakan Allah sama dan memiliki dignitas yang sama di hadapan Allah, sehingga mesti dihargai dan diperlakukan secara adil dan setara. Hal tersebut nampak dalam sikap Yesus yang peduli dan berpihak kepada kaum perempuan (korban).

Realitasnya, praktik kekerasan terhadap perempuan masih dipengaruhi oleh paradigma penafsiran dan berteologi yang berorientasi pada pola pikir hirarkhis dan dominatif. Dimana laki-laki menganggap dirinya sebagai tuan yang lebih tinggi dan karenanya ialah yang dominan (berkuasa) sedangkan perempuan adalah subordinasi yang dikuasai, tunduk, siap dalam menerima kondisi bahkan menjadi korban akibat perlakuan terburuk dari yang berkuasa. Membaca kisah perempuan yang berzinah dari perspektif perempuan adalah upaya mengkritisi teks maupun proses penafsiran yang selama ini disakralkan sebagai pembenaran atas tindakan sewenang-wenang tokoh agama dan masyarakat luas terhadap perempuan. Dengan melihat teks-teks secara baru (kritis), kita menempatkan objektifitas kemanusiaan yang setara dan adil demi hidup bersama yang berkualitas. Pada tataran ini, kaum lemah dan berdosa mesti dipandang sebagai manusia yang mesti diperlakukan secara

manusiawi pula, mereka perlu dihargai dan dilindungi, dan berhak atas kehidupan dan keselamatan.

Pemerintahan Allah sebagaimana disaksikan dalam Injil mesti direinterpretasi secara baru dalam rangka pembebasan seluruh ciptaan. Injil Kerajaan Allah harus dipahami sebagai pemerintahan Allah untuk menegakkan nilai-nilai keadilan dan kebenaran yang membawa kesejahteraan bagi semua orang tanpa memandang jenis kelamin, suku, bangsa, ras, bahasa maupun agama. Harapan untuk tegaknya kerajaan Allah mendorong usaha untuk mewujudkan keadilan di tengah-tengah hidup bermasyarakat dan bergereja. Termasuk mengevaluasi kembali cara menafsir dan berteologi yang melegitimasi kekerasan dan bersifat diskriminatif. Proses penafsiran dan cara-cara berteologi mesti direkonstruksi dan dibaharui kembali dari kungkungan budaya patriarkhi yang bias gender dan berpihak kepada kehidupan dan keselamatan.

Disadari bahwa sampai sekarang ini, kaum perempuan masa kini masih saja terus membisu karena berbagai-bagai alasan, spirit Yesus dalam keberdiamannya serta perjuangan kaum perempuan harus menjadi perjuangan bersama dalam melawan praktik kekerasan dan ketidakadilan yang membuat orang lain menderita. Gerakan ini bukan saja merupakan gereja kaum perempuan, tapi juga menjadi per-

juangan Agama-agama termasuk Institusi Gereja. Gereja maupun kekristenan mesti ikut bertanggung jawab untuk mengusahakan keadilan, kesetaraan, kesejahteraan semua orang, dan menciptakan ruang-ruang demokrasi yang adil bagi kaum laki-laki dan perempuan. Peran institusi gereja dimaksud bukan saja secara kelembagaan tetapi juga termasuk para pelayan (tokoh agama) maupun umat. Semuanya mesti ikut berperan dan bertanggungjawab menciptakan kehidupan yang adil, demokratis dan setara.

KESIMPULAN

Sikap diam yang ditunjukkan oleh Yesus maupun perempuan yang kedapatan berzinah tersebut adalah cara menunjukkan ketidaksetujuan terhadap budaya patriarki yang menindas kaum perempuan dan menjadikannya sebagai sarana mencapai tujuan bagi kepentingan tertentu. Pembelaan Yesus terhadap perempuan itu sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan dan stigma rendah yang sering dialami kaum perempuan. Dengan demikian, gereja tidak dapat menutup mata terhadap terjadinya tindak kekerasan terhadap kaum perempuan, karena Yesus sendiri telah menunjukkan keberpihakan yang revolusioner bagi kaum yang lemah, meskipun Ia sendiri berada di tengah-tengah budaya patriarkal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua pembimbing yakni Febby Nancy Patty, D.Th. dan Alen Alakaman, M.Pd.K. yang telah memberikan kontribusi ide dan gagasan bagi penelitian saya maupun karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bil.Uzm., Nur Rofiah. *Memecah Kebisuan, Agama Mendengar Suara Perempuan Korban Kekerasan Demi Keadilan*. Jakarta: Komnas Perempuan, 2010.
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Djannah, Fathul. *Kekerasan Terhadap Istri*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Fiorenza, Elisabeth Schussler. *But She Said: Feminist Practices of Biblical Interpretation*. Boston: Beacon Press, 1992.
- . *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*. New York: Crossroad, 1983.
- . *Wisdom Ways: Introduction Feminist Biblical Interpretation*. New York: Maryknoll, 2001.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Injil Yohanes 1-11*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Imelda, Ira. “Menelaah Keberpihakan Yesus Terhadap Perempuan Korban Kepentingan Penguasa: Studi Terhadap Injil Yohanes 7:53-8:11.” *Gema Teologi* 38, no. 1 (2014): 49–64. Accessed March 11, 2021. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/179>.

- Kittel, Gerhard, ed. *Theological Dictionary of The New Testament*. Michigan, Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1967.
- Kurnia, Muharajah. "Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga: Perspektif Sosio - Budaya, Hukum Dan Agama." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 11, no. 2 (2016): 1–20.
- Patty, Febby Nancy. "Pengajaran Yang Membebaskan, Tafsiran Naratif Terhadap Yohanes 7:53-8:1-11." *Jurnal Tangkole Putai* (2010).
- Riddersbos, Herman N. *Injil Yohanes Suatu Tafsiran Theologis*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Russell, Letty M. *Perempuan Dan Tafsir Kitab Suci*. Yogyakarta & Jakarta: PT Kanisius & BPK Gunung Mulia, 1998.
- Tehupeiory, Resty Arnawa. "Penafsiran Kritis Feminis Terhadap 3 Teks Injil Markus: Suatu Inspirasi Religius Bagi Perjuangan Pembebasan Kaum Perempuan Di Indonesia." UKDW Yogyakarta, 1997.